

KERAJAAN KUNINGAN

Nina Herlina

Guru Besar Ilmu Sejarah di Departemen Sejarah & Filologi Universitas Padjadjaran

E-mail : nina.herlina@unpad.ac.id

ABSTRAK. Berdasarkan sumber historiografi tradisional yang berjudul *Carita Parahyangan* (ditulis pada abad ke-16) Kerajaan Kuningan diduga sudah berdiri pada akhir abad ke-7 atau awal abad ke-8. Namun sumber-sumber sejarah yang berisi informasi tentang Kerajaan Kuningan adalah tulisan yang mencampuradukkan unsur sejarah, unsur sastra, dan mitos sehingga kredibilitasnya diragukan. Sumber ini juga bersifat tidak sejaman antara kisah yang ditulis dengan waktu penulisan kisah. Informasi selanjutnya dapat dilacak dari tinggalan arkeologis berupa candi dan lingga. Yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana informasi yang beragam itu dikoroborasikan untuk menghasilkan suatu rekonstruksi kisah sebuah kerajaan yang kronologis. Untuk itu dilakukan penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk memberikan eksplanasi tentang riwayat Kerajaan Kuningan yang berisi informasi yang jelas, kronologis, diperlukan pendekatan yang bersifat multidimensi, selain pendekatan historis juga dilakukan pendekatan filologis dan arkeologis. Dengan pendekatan seperti ini dapat disusun rekonstruksi Kerajaan Kuningan yang kemudian diganti nama menjadi Kerajaan Saunggalah. Kerajaan ini juga ternyata berhubungan erat dengan Kerajaan Galuh yang berpusat di Kawali.

Kata Kunci : Kerajaan Kuningan, Kerajaan Saunggalah, Kerajaan Galuh, metode sejarah, pendekatan multidimensi, koroborasi, eksplanasi.

KUNINGAN KINGDOM

ABSTRACT. Based on *Carita Parahyangan (The Parahyangan Narrative)*, a traditional source written in the 16th century, the Kuningan Kingdom is estimated to have existed in the late 7th or early 8th century. However, most historical sources on the Kuningan Kingdom are manuscripts that blend historical, literary, and mythical elements, which obscure their credibility. Since these texts were written long after the events they describe, additional sources are needed to verify their accounts. Archaeological remains, including temples and lingga (phallic) monuments, serve as complementary evidence that helps trace the kingdom's history. This article examines how various sources are corroborated to reconstruct a chronological historical account of the Kuningan Kingdom. The study follows a four-step historical method: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. To ensure a comprehensive and structured reconstruction, it adopts a multidimensional approach that integrates historical, philological, and archaeological perspectives. The findings reveal that the Kuningan Kingdom was later renamed the Saunggalah Kingdom and had close ties to the Galuh Kingdom, whose capital was Kawali.

Keywords: Kuningan Kingdom, Saunggalah Kingdom, Galuh Kingdom, historical method, multidimensional approach, corroboration, explanation

PENDAHULUAN

Menurut naskah *Carita Parahi-yangan* (selanjutnya disingkat *CP*) bahwa sekitar akhir abad ke-7 atau awal abad ke-8 telah tumbuh suatu pusat pemerintahan sistem kerajaan bernama Kuningan. Kuningan pertama kali disebut dalam *CP* sebagai daerah yang dipimpin tiga tokoh bernama Sang Wulan, Sang Tumanggal, dan Sang Pandawa. Tokoh yang disebut terakhir inilah yang duduk sebagai raja. Dalam sumber tradisi ini, disebutkan bahwa Raja ini memerintah di Kuningan sezaman dengan masa pemerintahan Sang Wretikandayun, pendiri Kerajaan Galuh. Sang Pandawa mempunyai puteri bernama Pwah Sangkari. Puteri ini menikah dengan Demunawan, putera Rahiyang Sempakwaja atau Batara Dangiang Guru, seorang rajaresi atau resiguru di

Galunggung (Atja, 1968: 52; Danasasmita, 1983/1984: 52; Ekadjati, 2003: 36)

Danghiyang Guru Sempakwaja adalah putera tertua dari tiga orang putra Sang Wretikandayun atau Rahiyangta di Menir, raja pertama Galuh. Adik Rahiyang Sempakwaja yaitu bernama Jantaka atau Rahiyangtang Kidul, dan yang bungsu bernama Rahiyangtang Mandiminyak. Sempakwaja dan Jantaka tidak mewarisi takhta Kerajaan Galuh karena keduanya menderita kelainan fisik, yaitu Sempakwaja giginya yang ompong sejak lahir, dan Jantaka menderita hernia. Sementara Mandiminyak yang tidak mengalami kelainan fisik akhirnya dinobatkan sebagai Raja Galuh. Agar tidak menimbulkan pertikaian di antara ketiga bersaudara ini, maka Sempakwaja diberi wilayah kekuasaan di daerah sekitar kaki Gunung

Galunggung, dan Jantaka diberi kekuasaan di Denuh, daerah sebelah Selatan Galuh. (Danasasmita, 1984: 126; Ekadjati et al, 1991: 14-17). Keduanya menempati daerah yang statusnya menjadi kepala daerah (kerajaan kecil) yang mengurus masalah keagamaan, yaitu agama Hindu, sebagai daerah kabuyutan atau mandala.

Informasi tentang Kerajaan Kuningan lebih banyak berasal dari historiografi tradisional. Hal ini menarik untuk diteliti karena sebagaimana diketahui, bahwa historiografi tradisional dalam bentuk *babad* atau *carita*, terdiri dari unsur sejarah, unsur sastra, dan mitos. Untuk merekonstruksi Kerajaan Kuningan, haruslah sumber-sumber tersebut diperlakukan secara kritis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1957; Gottschalk, 1968). Tahap pertama, heuristik yaitu menelusuri dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti. Untuk memperoleh sumber yang otentik, dilakukan kritik eksternal sedangkan untuk memperoleh sumber yang kredibel, dilakukan kritik internal. Untuk memperoleh fakta sejarah, data yang sudah melalui tahap kritik, dikoraborasi dengan sumber pembandingan yang tidak saling berkaitan. Fakta tersebut kemudian diinterpretasi, baik secara analisis maupun sintesis. Rangkaian fakta yang telah diinterpretasi secara logis, kemudian direkonstruksi menjadi historiografi tentang Kerajaan Kuningan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian Pendahuluan, Raja pertama Kuningan adalah Sang Pandawa yang memerintah pada abad ke-8. Oleh karena sumber yang memberitakan informasi ini adalah *Carita Parahyangan* historiografi tradisional yang ditulis pada abad le-16, informasi ini belum bisa diverifikasi secara histori mengingat ada rantang waktu selama delapan abad antara peristiwa itu terjadi dengan masa penulisan naskah. Namun berdasarkan prinsip *argumentum ex silentio* (Garraghan, 1957), kisah ini sementara dapat dituliskan tanpa berbicara tentang kredibilitas sumbernya. Selanjutnya dikisahkan Danghiyang Guru Sempakwaja menikah dengan Pwah Rababu yang berputera dua orang, yaitu Purbasora dan Demunawan. Sementara Resiguru

Jantaka mempunyai putra yakni Balangantrang, dan Prabu Mandiminyak mempunyai putra Sang Senna yang kelak menggantikan kedudukannya menjadi Raja Galuh ke-3. Sesungguhnya kehadiran Sang Senna atau Prabu Senna yang selanjutnya diangkat menjadi raja Galuh ke-3 ini tidak disukai oleh kerabatnya yang lain. Menurut kisah *CP* bahwa Sang Senna itu dilahirkan dari rahim Pwah Rababu karena “dipinjam” oleh Prabu Mandiminyak ketika sedang terjadi pesta di istana Galuh. Itu pula sebabnya bahwa Sang Senna atau Bratasenawa dijuluki pula dengan sebutan *Sang Salah* karena lahir dari hasil perbuatan salah yakni aib akibat hubungan gelap Prabu Mandiminyak dengan Pwah Rababu, sehingga di waktu kecil Sang Senna pernah diasingkan dulu ke daerah Gunung Merapi di Jawa Tengah (Kerajaan Kalingga). Di sana Sang Senna sebenarnya dibesarkan oleh keluarga dari istri Prabu Mandiminyak yang sah, yakni Dewi Parwati. Pernikahan Prabu Mandiminyak dengan Dewi Parwati membuahkan seorang puteri yakni Dewi Sannaha. Di kemudian hari Dewi Sannaha ini menikah dengan Sang Senna (Prabu Senna) dan dikaruniai putra bernama Rakean Jambri atau Sanjaya. Sementara Dewi Parwati itu adalah puteri pasangan Ratu Sima dengan Kartikeyasingha, raja Ho-ling atau Keling (Kalingga) di Jawa Tengah. Ketika Ratu Sima wafat, Kalingga dibagi dua kepada Parwati dan adiknya, Narayana. Parwati memperoleh bagian Utara yang disebut Bumi Mataram, sedangkan Narayana (bergelar *Iswarakesawa Lingga Jagatnata Buwanatala*) mendapat bagian Selatan dan Timur yang disebut Bumi Sambara. Tokoh ini yang disebut Hyang Isora di Jawa dalam *CP*. (Atja, 1968: 50; Danasasmita, 1983/1984: 47)

Menurut sumber historiografi tradisional ini selanjutnya dikisahkan bahwa Purbasora menggulingkan Sang Senna dari takhta Galuh, dan Purbasora selanjutnya memerintah sebagai raja ke-4 di Galuh. Namun kemelut keluarga di Galuh masih belum berhenti karena kemudian disusul lagi pertumpahan darah berikutnya, yakni Sanjaya, putera Sang Senna (Prabu Senna) membalas dendam, menggulingkan Purbasora pada tahun 723 Masehi. Sebelum Sanjaya diakui sebagai Raja Galuh, atas permintaan Danghiyang Guru Sempakwaja di Galunggung, Sanjaya harus berhadapan terlebih dahulu untuk mengalahkan kehebatan tiga serangkai andalannya, yaitu Sang Wulan, Sang Tumanggal, dan Sang Pandawa. Mereka adalah tiga tokoh utama pemimpin dari daerah yang disebut dengan nama Kuningan (Atja, 1968: 21, 46).

Masih menurut sumber tradisi, ternyata Sanjaya tidak mampu menandingi kehebatan atau

kekuatan militer pasukan dari Kuningan. Kemudian Danghiyang Guru Sempakwaja menunjuk Premana Dikusuma, putera Patih Wijayakusuma atau cucu Purbasora. Sebagai imbalan, Sanjaya menunjuk puteranya, yaitu Tamperan Barmawijaya, menjadi wakil (patih) di Galuh (Atja, 1968: 22; Danasasmita, 1983/1984: 65; Ekadjati et al, 1991: 7). Upaya Danghiyang Guru Sempakwaja membendung kekuasaan Sanjaya tidak berhenti sampai penunjukkan buyutnya, Premana Dikusuma, ia pun ingin mengamankan kedudukan Demunawan, Puteranya sendiri. Pada tahun 723 Masehi akhirnya Demunawan dinobatkan sebagai Raja di Kuningan dengan gelar Rahiyangtang Kuku atau Sang Kuku, menggantikan kedudukan mertuanya, Sang Pandawa atau Prabu Wiragati. Wilayah kekuasaan Galunggung oleh Danghiyang Guru Sempakwaja diserahkan pula kepada Demunawan. Daerah kekuasaan Demunawan atas Kuningan dan Galunggung itu selanjutnya dinamakan sebagai daerah Kerajaan Saunggalah (Atja, 1968: 49; Danasasmita, 1983/1984: 63).

Sementara Sang Pandawa, besan Danghiyang Guru Sempakwaja, berikutnya diangkat menjadi *guruhaji* (resiguru) di Layuwatang. Bersamaan dengan itu Sang Wulan juga diangkat menjadi *guruhaji* di Kajaron, dan Sang Tumanggal menjadi *guruhaji* Kalanggara di Balamoha, Sang Puki menjadi *guruhaji* di Pagerwesi, Sang Manisri menjadi buyuthaden Rahasea di Puntang (Atja, 1968: 50). *Guruhaji* adalah jabatan kepala daerah yang bersifat kehormatan dan keagamaan. Sementara buyuthaden kiranya identik dengan Ki Gede atau Ki Gedeng, yakni kepala daerah setingkat pedukuhan atau desa. Tentu Layuwatang, Kajaron, Balamoha, Pagerwesi, dan Puntang masih berlokasi di wilayah Kerajaan Kuningan dengan status mandala atau kabuyutan, walaupun lokasinya belum dapat ditentukan.

Dengan pembentukan Kerajaan Saunggalah di Kuningan, Danghiyang Guru Sempakwaja berarti membuat tandingan Kerajaan Galuh yang resminya dikuasai Sanjaya, tetapi pemerintahan dipegang oleh Permana Dikusuma. Memang dalam kenyataannya bahwa Sanjaya pada saat itu berhasil mendominasi kekuasaan atas Galuh dan menjadikan Permana Dikusuma hanya sebagai raja boneka atau simbol saja, karena di dalam istana Galuh ditempatkan Tamperan Barmawijaya, putera Sanjaya, sebagai patih di sana yang justru lebih banyak menguasai jalannya pemerintahan Galuh. Bahkan Permana Dikusuma, yang dalam *CP* disebut Begawan Sijala-jala akhirnya mati terbunuh oleh suruhan patih Tamperan Barmawijaya (Atja, 1968: 53; Ekadjati et al, 1991: 8-13).

Pada saat itulah Sanjaya berhasil menyatukan Kerajaan Sunda dan Galuh menjadi satu kekuatan politik dengan nama Kerajaan Sunda (723 – 732 Masehi) yang selanjutnya diturunkan lagi kepada puteranya, yakni Tamperan Barmawijaya (732 – 739 Masehi).

Nama Saunggalah yang diberikan pada nama kerajaan di Kuningan itu berasal dari nama keraton atau istana, yaitu “Keraton Saunggalah”, yang berarti rumah panjang (dalam bahasa Sunda: *saung* = rumah, *galah* = panjang). Penyebutan nama kerajaan yang diambil dari nama istananya sampai sekarang masih dikenal, seperti Yogyakarta dari Keraton *Ngayogyakarta Hadiningrat*, dan Surakarta dari Keraton *Surokarto Hadiningrat*. Keraton Saunggalah dinamai pula *Sangkarmasaya* oleh Danghiyang Guru Sempakwaja, yang berarti tempat Sang Karma, atau yang dimaksud adalah tempat tinggal Demunawan karenanya Demunawan bergelar pula Sang Seuweukarma (Atja dan Saleh Danasasmita, 1981: 51; Ekadjati et al., 1989: 60). Pemerintahan Demunawan atau Ranghiyangtang Kuku yang bersemayam di Saunggalah di dalam *CP* disebut lagi dengan nama *Arile* sebagai nama tempat yang kemungkinan sebagai pusat ibukota pemerintahan Kerajaan Kuningan (Atja, 1968: 46-53).

Eksistensi Kerajaan Kuningan ataupun Saunggalah yang dikisahkan di atas memang berasal dari historiografi tradisional. Untuk memastikan keberadaannya diperlukan koraborasi (Garraghan, 1957) dengan sumber-sumber lain berupa benda ataupun tinggalan arkeologis. Lokasi Saunggalah diperkirakan berada di sekitar Kampung Salia sekarang yang termasuk Desa Ciherang, Kecamatan Nusaherang. Terbukti bahwa di Lokasi tersebut ditemukan benda-benda atau tinggalan arkeologis berupa lingga, arca nandi, dan lempengan papan-papan batu yang diduga bekas lantai reruntuhan bangunan candi yang berasal dari abad ke-7 atau ke-8 Masehi di Bukit Sangiang Desa Sagarahiyang, tidak jauh jaraknya dengan Desa Ciherang (sekitar 2-3 km). Upacara mendirikan lingga secara khusus melambangkan pendirian suatu kerajaan. Kultus lingga di atas bukit juga menandakan adanya hubungan dengan seorang raja, pendirian kerajaan, dan juga sebuah bangunan di mana lingga itu ditempatkan. Dengan kata lain, juga harus ada candi (Soekmono, 1973: 40 dalam Ekadjati et al 1993: 75; Dasuki et al, 1978:25

Dengan demikian ada indikasi bahwa terdapat hubungan antara penemuan lingga di Bukit Sangiang Desa Sagarahiyang dengan tempat yang disebut Saunggalah di Desa

Ciherang, yaitu pendirian lingga di Bukit Sangiang adalah dalam rangka pendirian Kerajaan Saunggalah.

Dengan ditambahkan sebagian wilayah Galunggung, maka keseluruhan wilayah Kerajaan Kuningan menjadi lebih luas, meliputi 13 daerah yaitu Layuwatang, Kajaron, Kalanggara, Pagerwesi, Rahasea, Kahuripan, Sumajajah, Pasugihan, Padurungan, Darongdong, Pagergunung, Muladarma, dan Batutihang (Atja, 1968: 46-53). Nama-nama tempat yang disebutkan dalam *CP* tersebut keberadaannya sekarang belum dapat ditelusuri di mana tepatnya berada. Yang jelas, sekarang jejak-jejaknya masih berada di sekitar wilayah Kabupaten Kuningan sampai Tasikmalaya, atau seputar Jawa Barat bagian Timur. Bila pada abad ke-7 atau 8 Masehi sedang tumbuh tiga kerajaan utama di Jawa Barat (Galuh, Sunda, dan Saunggalah), maka daerah Kerajaan Saunggalah menempati wilayah Jawa Barat bagian Timur Laut, berbatasan dengan Kerajaan Galuh di sebelah Selatan dan dengan Kerajaan Sunda di sebelah Barat. Di sebelah Utara adalah perairan pantai Utara Jawa, dan di sebelah Timur sedang tumbuh kekuasaan Kerajaan Kalingga yang seterusnya menjadi Kerajaan Medang Mataram. Selanjutnya *CP* menyebutkan daerah-daerah yang mengakui kedudukan Demunawan di Saunggalah, yaitu: Keling, Puntang, Kahuripan, Wiru, Jawa, Balitar, Tuntang, Malayu, Kemir, Berawan, Cimarupatah, dan Cina (Atja, 1968: 50). Kemungkinan berita *CP* itu tidak sepenuhnya benar-benar terjadi, melainkan hanya karena ingin mengemukakan kebesaran Raja Sang Seuweukarma atau Resiguru Demunawan. Namun bagaimanapun berita itu dapat dijadikan petunjuk bahwa betapa luasnya daerah kekuasaan Kerajaan Saunggalah.

Resiguru Demunawan menjalankan pemerintahannya dengan baik sesuai kewajiban dan landasan agama yang dianutnya. Dalam tradisi lisan setempat bahwa dia memiliki ajaran *dangiang kuning* dan menganut agama *Sanghiyang*. Kiranya yang dimaksud dengan agama *Sanghiyang* itu adalah kepercayaan lama (pemuja arwah nenek moyang) yang telah dipengaruhi oleh agama Hindu (Ekadjati, 2003: 36) Hal itu dapat dipahami karena dia putera seorang resiguru, yakni *Danghiyang Guru Sempakwaja*. Dalam *CP* dilukiskan bagaimana ia begitu teguh, *tumut kana wisik Sang Rumuhun* (taat pada amanat leluhur), *tapana kataekan* (bekerja sesuai dengan tugasnya dan sukses), mengamalkan *Sanghyang Darma*, *Sanghyang Siksa*, dan *Dangiang Kuning*, serta jadi *lulugu dina hirup kumbuh* (pemimpin/pelopor/teladan dalam kehidupan bermasyarakat). Ia mencontoh

orang tuanya yang menjadi rajaresi Galunggung, yang juga taat pada sendi kehidupan moral sehingga menjadi *tempat panyaluuhan jalma rea* (tempat orang bertanya/mohon pertolongan) (Atja, 1968: 50-51).

Dalam *CP* tersurat bahwa hanya ada tiga orang raja yang dikenal sebagai resiguru ulung yang membawa nama harum bagi kerajaannya masing-masing. Mereka adalah Manikmaya (Raja Kendan, sekitar 15 km sebelah Tenggara Cicalengka Bandung sekarang), Demunawan (Raja Saunggalah), dan Wastukancana (Raja Sunda-Kawali). Manikmaya adalah seorang brahmana ulung yang banyak berjasa pada agama dan kerajaan, Demunawan sangat teguh mengamalkan ajaran leluhur (moral dan kebajikan), dan Wastukancana mau menuruti satmata (tahap ke-5 dalam pendalaman agama Hindu) (Atja, 1968: 41, 53, 54, 75; Atja dan Saleh Danasasmita, 1981: v; Sumadio(ed), 1984: 392).

Dalam *CP* Resiguru Demunawan dan Wastukancana dipuji sebagai tokoh idola yang patut ditiru, "... *ku kituna ku urang turut tanpa rasa gigis...*; ... *sakitu sugan aya nu dek nurutan...*" (karena itu kita jangan ragu-ragu untuk mencontohnya, semoga ada yang mau mengikuti / meneladaninya) (Atja, 1968: 51, 55).

Pada masa pemerintahan Resiguru Demunawan, Kerajaan Saunggalah dapat dikatakan mencapai masa kejayaannya. Faktor utama penentu keberhasilan pemerintahan itu berkat kecakapan Raja Saunggalah dalam menjalankan kekuasaannya. Hal ini dapat dipahami karena Resiguru Demunawan adalah seorang raja yang melakukan fungsi sesuai tugas yang diembannya. Menurut konsep budaya masyarakat Sunda lama, adalah kewajiban setiap individu untuk bekerja menurut tugasnya masing-masing, yang dikenal dengan istilah *tapa di nagara* atau *tapa di mandala*. Dalam pengertian ini *tapa* berarti bekerja, berkarya, atau beramal. *Tapa di nagara* berarti menunaikan tugas sesuai dengan fungsi seorang individu dalam sebuah negara (kerajaan), sedangkan *tapa di mandala* berarti menunaikan tugas sesuai dengan fungsi penduduk daerah keagamaan. Dalam hal ini Demunawan telah berhasil melakukan *tapa* sesuai tugasnya yakni tugas sebagai raja (Atja dan Saleh Danasasmita, 1981: 48; Danasasmita dan Anis Djatisunda, 1986: 3; Ekadjati, 1995: 64).

Keberhasilan Demunawan menjalankan roda pemerintahan Kerajaan Saunggalah di Kuningan tidak hanya dalam urusan dalam negeri, yakni mengurus kesejahteraan rakyat dan masalah agama di internal kerajaannya, dia pun begitu perhatian dengan urusan luar negeri, yakni

dalam hubungannya dengan kerajaan lain yang ada pada waktu itu, terutama dengan Galuh dan Sunda. Demunawan yang dahulu dinobatkan oleh Danghiyang Guru Sempakwaja sebagai raja Kerajaan Saunggalah di Kuningan dalam rangka menengahi kemelut politik atau pertikaian keluarga Galuh, terutama persaingannya dengan Sanjaya, akhirnya berhasil mereda. Demunawan dan Sanjaya hidup rukun kembali sebagai sesama keluarga keturunan Galuh. Dalam *CP* dilukiskan bahwa Sanjaya berusaha mendekati pihak Demunawan dengan mengutus patihnya, dan Demunawan pun kemudian menganggap permusuhan di antara kedua pihak telah terhapus (Danasasmita, 1983/1984: 68).

Adanya pengakuan Demunawan secara resmi kepada kedudukan Sanjaya di Galuh, oleh sebagian penulis dianggap sebagai awal kekuasaan Sanjaya yang resmi di Galuh. Pengakuan ini dalam *CP* dilukiskan dengan kunjungan Demunawan kepada Sanjaya. Raja Galuh itu pun menjemputnya di perbatasan dengan upacara *socaan* (membasuh kaki tamu) (Atja, 1968: 24, 49). Setelah terjalin kerukunan Saunggalah – Galuh, kiranya antara kedua kerajaan ini selanjutnya hidup sejajar berdampingan, yang masing-masing berdaulat atas kekuasaan daerahnya. Kerajaan Sunda dan Galuh yang dipersatukan oleh Sanjaya menjadi satu kekuatan politik dengan nama Kerajaan Sunda (723 – 732 M) mungkin mengakibatkan Kerajaan Saunggalah akhirnya menjadi kalah pamor. Pada tahun 732 Masehi Sanjaya dinobatkan menjadi penguasa Medang Bumi Mataram di Jawa Tengah, mewarisi takhta dari keluarga ibundanya yakni Dewi Parwati putri Ratu Sima dari Kalingga, yang ditandai dengan pendirian prasasti Canggal yang berangka 654 Saka (6 Oktober 732 Masehi) (Sumadio (ed.), 1984: 98). Sebagai konsekuensi kepindahan Sanjaya tersebut, maka wilayah kekuasaannya di Jawa Barat diserahkan kepada puteranya yaitu Tamperan Barmawijaya. Agaknya setelah itu terjadi kemelut keluarga, yang menyebabkan perpecahan sehingga Galuh dan Sunda kembali berjalan sendiri-sendiri.

Resiguru Demunawan memerintah di Saunggalah dalam jangka waktu yang cukup lama, namun pada akhirnya status Kerajaan Saunggalah mengalami penurunan derajat menjadi sebuah kabuyutan atau mandala, yakni daerah yang mengurus masalah agama atau pendidikan agama Hindu. Resiguru Demunawan akhirnya meninggal dalam usia yang sangat tua (128 tahun); ... *hilang dina umur nu kacida kolotna* ..., yaitu pada tahun 774 Masehi. Saunggalah selanjutnya berada di bawah

pemerintahan raja-raja Galuh dan Sunda (Atja, 1968: 53; Danasasmita, 1983/1984: 82, 84; Ekadjati et al, 1989: 57-60).

Berita tentang Saunggalah terungkap kembali menjelang akhir abad ke-12 berdasarkan naskah fragmen *CP* yang menceritakan tampilnya tokoh Rakeyan Darmasiksa yang memerintah di Saunggalah selama dua belas tahun. Berarti sekitar 400 tahun terjadi masa kegelapan sejarah Kuningan pada periode tersebut. Dalam sumber historiografi tradisional itu, disebutkan bahwa ia adalah putera Prabu Dharmakusuma, Raja Sunda yang berkedudukan di Kawali. Rakeyan Dharmasiksa memerintah di Saunggalah menggantikan mertuanya karena ia menikah dengan putri Saunggalah. Selanjutnya, ia diangkat menjadi Raja Sunda dengan gelar Prabu Dharmasiksa menggantikan ayahnya yang wafat dan dikebumikan di Winduraja (sekarang nama desa dekat kota Kecamatan Kawali, sekitar 20 km sebelah Utara Kota Ciamis)(Danasasmita, 1983/1984: 19; Ekadjati, 2003: 38).

Kedudukan Rakeyan Dharmasiksa sebagai penguasa Saunggalah digantikan oleh salah seorang putranya yakni Rajaputra. Sebagai penguasa Saunggalah, ia dijuluki Rahiyang Saunggalah (1175-1298). Dari *Kropak 632* (naskah “Brandes” dari Ciburuy-Garut) dapat diketahui bahwa tokoh Rajaputera tersebut adalah Sang Lumahing Taman atau Prabu Ragasuci, putera Rakeyan Darmasiksa dari istrinya yang berasal dari Sriwijaya, sedangkan istri yang kedua berasal dari Darma Agung (sekarang Desa Darma) yang terletak di Kecamatan Darma Kuningan. Sementara itu Ragasuci memperisteri Dara Puspa, putri Raja Melayu. Dengan demikian, Saunggalah menjalin hubungan keluarga dengan penguasa Kerajaan Melayu di Sumatera (Danasasmita, 1983/1984: 19; Ekadjati, 2003: 38).

Menurut sumber tradisi tersebut, Ragasuci diangkat menjadi Raja Sunda menggantikan ayahnya dengan gelar Prabu Ragasuci. Kedudukannya di Saunggalah digantikan oleh puteranya, Citragandha. Pada masa kekuasaan Ragasuci Kerajaan Saunggalah meliputi wilayah yang dibatasi oleh Cipanglebakan, Geger Gadung, Geger Handiwung, dan Pasir Taritih di muara Cipager Jampang. Batas dari Windupepet ialah Gunung Manglayang dan daerah Padabeunghar.

Dari berita *Fragmen Carita Parahyangan* tersebut dapat diketahui bahwa Darmasiksa telah mendirikan pusat pemerintahan di kawasan wilayah kekuasaan keturunan Batara Dangiang Guru (Sempakwaja). Dilihat dari batas-batas daerahnya, dan dari kisah perjalanan Bujangga

Manik (abad ke-15 Masehi), lokasi lahan yang diberikan kepada Darmasiksa itu terletak di Tasikmalaya Selatan bagian Barat (Noorduyn, 1984: 41-42). Rupanya pusat pemerintahan Kerajaan Saunggalah dipindahkan oleh Rakeyan Darmasiksa dari Kuningan ke Galunggung (daerah Tasikmalaya sekarang). Saunggalah di Galunggung ini mungkin pada masa kemudian yang disebut *Saunggatang* atau *Saungwatang* yang terletak dekat Mangunreja Tasikmalaya. Ketiga nama ini mempunyai makna yaitu rumah panjang, sebuah nama yang layak untuk menyebut istana pada masa silam (Danasasmita, 1984: 140).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Kuningan sudah ada sejak awal abad ke-8 meskipun kisah bagian awalnya bersumber dari historiografi tradisional. Kisah Raja pertama, Sang Pandawa memang tidak bisa diverifikasi secara historis karena CP ditulis tidak sejaman dengan masa hidup Sang Raja. Namun melalui koraborasi dengan sumber berupa tinggalan arkeologis, maka kisah dalam CP itu bisa diakui keberadaannya meskipun tidak secara rinci. Andaikata ditemukan prasasti dari abad ke-8 yang berkisah tentang awal berdirinya Kerajaan Kuningan, kisah awal kerajaan ini lebih bisa dipercaya. Namun yang ditemukan prasasti dari abad ke-8 hanya berkisah tentang Sanjaya Raja Galuh, yang juga dikisahkan dalam CP. Untuk sementara, setidaknya kita bisa percaya bahwa pernah ada Kerajaan Kuningan yang kemudian berganti nama menjadi Kerajaan Saunggalah sesudah ada penambahan wilayah. Jadi informasi yang terdapat dalam sumber tertulis berupa historiografi tradisional haruslah dikoroborasikan dengan sumber benda berupa tinggalan arkeologis untuk dapat memisahkan kisah mana yang bersifat mitos dan mana yang bersifat historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang
- , 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981a. *Carita Parahiyangan: Transkripsi, Terjemahan, dan Komentar*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Danasasmita, Saleh. et al. 1983/1984. *Sejarah Jawa Barat, Rintisan Penelusuran Masa Silam. Jilid 1 – 4*. Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat
- Danasasmita, Saleh. 1984. *Sejarah Jawa Barat dalam Masa Kekuasaan Raja-raja, 130 - 1580 Masehi*. Bogor: -
- Dasuki, Achmad. et al, 1978. *Sejarah dan Hari Jadi Kuningan*. Kuningan: Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Kuningan.
- Ekadjati, Edi S. et al. 1991. *Carita Parahiyangan*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- , 2003. *Sejarah Kuningan, Dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Bandung: Kiblat.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah* (terj.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Nina Herlina. 2003. *Sejarah Tatar Sunda. Jilid I*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Noorduyn, 1984. *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa; Data Topografis dari Sumber Sunda Kuna*. Terjemahan Iskandarwassid. Jakarta: LIPI-BKI.
- Novakirana, dkk. 2013. *Profil Seni Dan Budaya Kabupaten Kuningan*. Kuningan: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (eds.) 1984/1990/1992. *Sejarah Nasional Indonesia. I, II, & VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujatmiko, dkk. 2012. *Peradaban Megalitik di Kawasan Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Suledraningrat, P. S. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sumadio, Bambang (Editor), 1984. "Jaman Kuna (awal Masehi – 1500 Masehi)". *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teguh, Asmar. 1982. *Peti Kubur Batu Kuningan, Jawa Barat*. Makalah dalam PIA II di Jakarta. Jakarta: Puslit Arkeologi Nasional.
- Tisnawerdaya, A. dan K. H. Mansur, t. th. *Sejarah Hari Jadi Kuningan dan Kepahlawanan Kuningan (Himpunan Ceritra Rakyat serta Versi-versinya tentang Tokoh dan Asal Mula Kuningan)*.
- Tjandrasasmita, Uka [Editor], 1984. "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (1500-1800 Masehi)". *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yondri, Lutfi, dkk. 2008. *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah tentang Kubur Peti Batu di Kawasan Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat*, Bandung: Balai Arkeologi Bandung.